

Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Gunung Tangkuban Perahu Versi Kuningan

Ratnawati

STKIP Muhammadiyah Kuningan

Email: ratnawati@upmk.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kuningan, tepatnya Kecamatan Cimahi dan Kecamatan Cidahu yang menceritakan adanya cerita rakyat Gunung Tangkuban Perahu versi Kuningan. Tujuan artikel ini yaitu mendeskripsikan struktur cerita yang terdapat pada cerita rakyat Gunung Tangkuban Perahu, sehingga didapatkan gambaran umum untuk didapatkannya nilai-nilai moral sebagai upaya untuk memberikan pelajaran tentang norma-norma kehidupan yang digambarkan oleh kedua tokoh dari sebagian cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kuningan. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang di pakai untuk mengumpulkan data, menyusun dan menganalisis data agar mendapatkan gambaran mengenai nilai moral cerita rakyat Gunung Tangkuban Perahu. Selain itu, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data dalam artikel ini yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi seluruh cerita rakyat Kabupaten Kuningan yang diwakili oleh cerita Gunung Tangkuban Perahu yang di dalamnya terdapat 11 judul cerita rakyat. Dianalisis berdasarkan kata-kata, kalimat dan paragraf yang menjadi bahan gambaran untuk memperoleh nilai-nilai moral dalam cerita rakyat tersebut. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis bisa disimpulkan secara umum terdapat tiga pesan nilai moral yaitu penyimpangan seksual, persoalan hukum dan pemertahanan ekologi masyarakat Sunda. Nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat dari gambaran tokoh dan latar yaitu pada intinya adalah nilai perbandingan baik dan buruk antar tokoh yang tercermin pada tokoh Sangkuriang dan Dayang Sumbi, seperti nilai kesabaran, harga diri, kebaikan, cerminan hidup, kesejahteraan dan intinya sebagai manusia harus selalu berlindung dan bergantung kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kata kunci: nilai-nilai moral, cerita rakyat, Tangkuban Perahu

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, sastra banyak memberikan manfaat terhadap masyarakat pendukungnya. Sastra terbagi dua, yaitu sastra lisan (*unwritten literature*) dan sastra tulisan (*written literature*). Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan. Sastra tulisan (*written literature*) yaitu sastra yang merupakan media tulisan atau literal yang cara penyebarannya melalui media tulisan.

Cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra rakyat atau biasa disebut sastra lisan yang artinya adalah salah satu unsur kebudayaan yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma, dan nilai-nilai etika serta nilai moral masyarakat pendukungnya. Dengan mengetahui cerita rakyat tersebut, kita dapat mengetahui gambaran yang lebih banyak mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat tertentu dan dapat pula membina pergaulan serta pengertian bersama sebagai suatu bangsa yang memiliki aneka ragam kebudayaan.

Dalam kebudayaan masyarakat lama dikenal beberapa bentuk sastra lisan. Diantara bentuk-bentuk sastra lisan yang merupakan hasil cipta masyarakat lama (tradisional) itu adalah pribahasa, pantun, syair, dan prosa. Bentuk-bentuk kesusastraan itu diciptakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yakni sebagai alat mengekspresikan pikiran dan perasaan serta sebagai alat menyampaikan petuah-petuah dan pendidikan.

Di zaman dahulu cerita rakyat yang dikenal sebagai peninggalan nenek moyang yang bersumber pada tradisi lisan digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang sangat tinggi nilainya. Namun demikian, tahun demi tahun tradisi lisan tersebut semakin tidak digunakan dan tidak berkembang lagi karena tidak dikisahkan oleh orangtuanya saat memberikan dongeng sebelum tidur di dalam rumah maupun guru-guru sebelum mengakhiri pelajaran di sekolahnya. Singkatnya, cerita rakyat semakin tidak akrab dengan masyarakat pendukungnya karena sudah mulai tidak dipakai dan mulai punah. Cerita rakyat tiap-tiap daerah perlu digali dan dikaji, karena melalui cerita rakyat yang terdapat di daerahnya setiap orang dapat mengetahui budaya, sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai macam kegiatan yang ada di daerah tersebut sebagai bahan cerminan hidupnya.

Hal ini berarti dalam cerita rakyat tersirat kenyataan yang menggambarkan masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjauhkan rasa cinta anak-anak terhadap cerita rakyat. Anak-anak lebih asyik duduk di depan Televisi daripada mendengarkan dongeng atau cerita rakyat di daerahnya. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda sekarang telah kehilangan tradisi dongeng dan tradisi tutur. Hal ini membuat cerita rakyat semakin dijauhi oleh generasi muda karena mereka menganggap cerita rakyat tersebut tidak menarik dan hanya merupakan mitos-mitos yang dianggap tidak masuk akal.

Hampir di setiap daerah merasakan adanya fenomena tersebut, sehingga perlu diupayakan menumbuhkan, menggali, mengkaji serta mendokumentasikan cerita rakyat (cerita lisan) menjadi sebuah buku yang dapat diwariskan secara turun temurun. Tiap daerah diharapkan ada pemerhati dan mau meneliti cerita rakyat yang ada di daerahnya, termasuk di wilayah Kabupaten Kuningan. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian terhadap cerita rakyat Kabupaten Kuningan. Cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kuningan baru sebagian yang terkumpul dalam bentuk tulisan dan didokumentasikan.

Kajian yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan barulah sebagian kecil dari cerita rakyat yang ada. Masih banyak cerita rakyat yang perlu dikaji dan diinventarisasi sebagai kekayaan budaya daerah. Untuk itu, perlu penelitian yang lebih mendalam dengan pertimbangan bahwa cukup banyak cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kuningan. Cerita rakyat di Kabupaten Kuningan contohnya di wilayah kecamatan Cimahi dan Cidahu ini menceritakan tentang adanya Legenda Tangkuban Perahu yang mana Sangkuriang dan Dayang Sumbi sebagai tokoh utamanya. Cerita ini memiliki bentuk atau jenis, isi, struktur, dan nilai bervariasi. Pendeskripsian unsur-unsur tersebut dapat digali dan ditemukan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat, misalnya nilai budaya, nilai moralitas, nilai sejarah, nilai edukatif (pendidikan), dan lain-lain. Karena keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian tentang cerita rakyat di Kabupaten Kuningan, lingkup penelitian perlu dibatasi agar penelitian lebih terarah. Pembatasan penelitian dilakukan dengan beberapa pertimbangan: 1) Di Kabupaten Kuningan terdapat cerita rakyat yang jumlahnya cukup banyak; 2) cerita-cerita rakyat tersebut dapat dikaji secara bervariasi; dan 3) Cakupan nilai yang ada dalam cerita rakyat tersebut cukup luas. Cerita rakyat yang dikaji dipusatkan pada cerita rakyat yang ada di kecamatan Cimahi dan Cidahu, yaitu cerita rakyat yang menceritakan tempat-tempat yang mendukung adanya legenda tangkuban perahu versi Kuningan. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasari pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat cerita-cerita yang menonjol dan dikenal masyarakat secara luas sebagai perbandingan cerita dongeng Legenda tangkuban perahu yang ada di Bandung dan Kuningan. Selain itu, di lokasi-lokasi cerita rakyat yang dipilih ini masih terdapat peninggalan-peninggalan tempat atau benda benda tertentu yang diyakini memiliki kaitan cerita dengan tokoh utama cerita rakyat yaitu Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Penelitian ini menggunakan jenis kajian strukturalisme. Kajian tentang nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dibatasi pada nilai edukatif (pendidikan) yang meliputi nilai moral, nilai adat, nilai keagamaan (religi), dan nilai sejarah (historis). Kajian strukturalisme dan nilai edukatif (pendidikan) cerita rakyat di Kabupaten Kuningan dipandang dapat dilakukan untuk memenuhi tujuan tersebut. Oleh karena itu, melalui penelitian yang berjudul *Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Gunung Tangkuban Perahu Versi Kuningan* ini diharapkan diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam.

Cerita rakyat memiliki kandungan nilai yang bersifat universal dan nilainya tinggi. Ada yang nilainya dapat langsung dihayati oleh penikmatnya, namun ada juga cerita rakyat yang terbungkus rapi di dalam simbol, perumpamaan, ataupun alegori. Nasihat-nasihat leluhur dulu biasanya disampaikan dengan bahasa figuratif agar tidak vulgar (Waluyo: 2008). Nilai memiliki pengertian yang cukup luas dan bervariasi. Ada beberapa definisi dan pandangan mengenai nilai. Nilai itu “objektif” jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisis (Fronidizi, 2001: 20).

Nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai menjadi bernilai, misalnya nilai “jujur” adalah sifat atau tindakan yang jujur, Scheler dalam Suseno (2000: 34). Nilai merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan kebaikan, kabajikan, dan keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi serta selalu dikejar oleh manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup (Wisadirana, 2004: 31). Sumedi dan Mustakim (2008:2) menjelaskan bahwa pengertian nilai itu adalah harga dimana sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu mempunyai harga karena ia mempunyai nilai. Nilai sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan. Ahmadi dan Uhbiyati (1991: 69) menyatakan nilai merupakan sesuatu abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Suatu nilai jika dihayati oleh seseorang, maka akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, cara bersikap maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya. Scheler dalam Frondizi, (2001: 132) menegaskan bahwa nilai yang terendah dari semua nilai sekaligus merupakan nilai yang pada dasarnya “fana” nilai yang lebih tinggi dari pada semua nilai yang lain sekaligus merupakan nilai yang abadi.

Beberapa definisi dan uraian mengenai nilai di atas dapat dikatakan bahwa nilai itu merupakan sesuatu yang tidak mudah dirumuskan, sesuatu yang abstrak dan memiliki kriteria yang berbeda. Nilai berhubungan dengan perasaan dan bersifat relative sehingga tingkat kepuasan nilai masing-masing orang berbeda.

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu “*mos*” dan dalam bentuk jamaknya yaitu “*mores*” yang artinya adat, kebiasaan, atau cara hidup seseorang dalam melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari tindakan-tindakan yang jelek (asusila). Moral biasanya selalu berkaitan erat dengan etika. Etika dan moral memiliki kurang lebih arti yang sama, tapi dalam kenyataannya keduanya memiliki peranan dan fungsi masing-masing. Moral memiliki fungsi dan berperan sebagai cara untuk memberikan penilaian kepada suatu perbuatan yang dilakukan. Sedangkan, etika itu sendiri berperan dan memiliki fungsi untuk mendalami sistem nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan.

Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, sopan santun pergaulan. Ajaran moral disampaikan bersifat praktis karena ajaran itu ditampilkan ada diri tokoh-tokoh yang ada lewat sikap-sikap dan tingkah lakunya. Moral dimaknai sebagai ajaran tentang kebaikan dan keburukan. Moralitas merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma hukum batiniah yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Moral seringkali dikaitkan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, asusila, dan lain-lain (Suseno, 2000: 143). Seorang tokoh dalam cerita dikatakan bermoral tinggi apabila mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, pada kenyataannya pandangan mengenai moral dalam hal-hal tertentu bersifat relatif.

Nurgiyantoro (2002: 321) menyatakan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan dan diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life* bangsanya. Dalam karya sastra, moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Hal itulah yang akan disampaikan kepada pembacanya.

Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral yang dipakai bersifat praktis, karena ajaran itu disampaikan pada diri tokoh-tokoh yang ada, lewat sikap-sikap dan tingkah lakunya. Dalam karya sastra, moral atau hikmah yang diperoleh pembaca selalu dalam pengertian baik. Jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji oleh tokoh-tokoh cerita, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap, mencontoh, dan bertindak seperti itu. Dengan demikian, moral selalu mengacu pada perbuatan manusia, yakni perbuatan yang baik dan buruk. Seseorang akan berbuat baik jika budi pekertinya juga baik. Budi pekerti yang baik selalu ditanamkan dengan tujuan pembentukan moral yang baik.

Karya sastra yang baik senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagat. Hal inilah yang menjadi asumsi dasar bahwa dalam karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat, terkandung nilai moral. Nilai-nilai pendidikan moral ini perlu digali dan ditanamkan kepada para pembaca, terutama, terutama pada generasi penerus bangsa.

Kajian Tentang Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Hutomo, 1991: 4). Cerita Rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Jika digali dengan sungguh-sungguh, negeri kita sebenarnya berlimpah ruah cerita rakyat yang menarik. Bahkan sudah banyak yang menulis ulang dengan cara mereka masing-masing.

Mengenal cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya asal usul berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta, tempat tinggal, suatu benda, suatu barang, tumbuhan, dll. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam

berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia. Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (Sisyono, 2008:4). Saat ini, cerita-cerita rakyat tidak hanya merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya, akan tetapi telah banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media. (The freencyclopedia, 2006 :12).

Sejalan dengan pendapat di atas, Fang (1982: 1) mengemukakan bahwa kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Sastra rakyat dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian, atau tukang cerita kepada penduduk kampung yang tidak tahu membaca dan menulis . Cerita-terita semacam ini diturunkan secara lisan, dari generasi satu ke generasi yang lebih muda. Sastra lisan hidup dan berkembang di kampung-kampung. Jadi, dapat dipastikan bahwa lahirnya sastra lisan lebih dahulu dari pada sastra tertulis yang rata-rata berkembang di istana. Pendapat yang sama dikemukakan oleh (Awang, 1985: 5) bahwa sastra rakyat ialah kesusastraan yang lahir di kalangan rakyat. Pada lazimnya, sastra rakyat merujuk kepada kesusastraan rakyat daripada masa lampau, yang telah menjadi warisan kepada sesuatu masyarakat. Sastra rakyat adalah sebagian daripada kehidupan budaya bagi masyarakat lama.

Dananjaya (1997:2) cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (genre) folklor. Folklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*). Brunvand (1968: 5) *Foklore may be defined as those materials in culture that circulate traditionally among members of any group in different versions, whether in oral or by means of customary example*. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang dijumpai di Indonesia. Pada mulanya cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan berupa bagian-bagian cerita kepahlawanan yang digambarkan melalui wayang, bentuk-bentuk lainnya berupa pertunjukkan. Cerita rakyat disebarkan melalui budaya lisan, bukan budaya tulis.

Cerita rakyat juga biasanya hidup atau pernah hidup dalam sebuah masyarakat. Cerita yang ada di dalamnya tersebar, berkembang, atau diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah, yakni sastra yang biasanya diungkapkan dalam bahasa daerah. Sebagai contoh,

cerita rakyat dari Jawa Barat, biasanya di ceritakan dengan menggunakan bahasa Sunda. Begitu pula cerita rakyat dari Jawa, Minangkabau, Sumatra, Sumbawa, Bali, MaksiPadang, Papua, dan lainnya yang diceritakan dalam bahasa daerah masing-masing.

Dewasa ini, cerita rakyat telah dikumpulkan dan digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia melalui buku-buku. Cerita rakyat tidak hanya cerita lisan dari mulut ke mulut tetapi banyak dipublikasikan melalui media. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat berkembang di masa lalu diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran tukang cerita/pawang cerita. Sehingga cerita yang sama diceritakan dalam versi yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam sebuah masalah penelitian. Penelitian lebih menekankan proses dan makna. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis. Pendeskrisian meliputi isi cerita, struktur cerita yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan amanat, serta nilai moral dalam cerita. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Hal ini didasari bahwa penelitian ini hanya terarah pada satu karakteristik. Artinya, penelitian ini hanya dilakukan satu sasaran (subjek). Jadi, meskipun penelitian dilakukan di beberapa lokasi, tetapi sasaran penelitian memiliki karakteristik yang sama atau seragam yaitu cerita rakyat Kabupaten Kuningan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menggambarkan, menentukan, dan mengkaji nilai moral dalam cerita rakyat di Kabupaten Kuningan. Metode deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian itu dilakukan sehingga dapat diberikan secara sistematis, baik dengan maupun tanpa menguji hipotesis, dan tanpa mengadakan perlakuan terhadap variabel yang diamati (Malik, 2010: 3).

Data dalam penelitian ini bersumber pada kumpulan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kuningan. Adapun latar-latar tempat yang mengandung unsur nilai moral dalam kumpulan cerita rakyat ini hanya dibatasi sebelas cerita rakyat saja yang diantaranya yaitu Kerajaan Purwa Sanggarung, Legenda Pasir Seureuh, Legenda Pasir Randegan, Legenda Pasir Paranje, Legenda Pasir Turub Sumbul, Legenda Pasir Gunung Kokol, Legenda Pasir Nangka, Legenda Pasir Batu Tumpang, Legenda Pasir Batu Karut, Legenda Pasir Kejay jeung Leuweung Panarikan, dan Gunung Tangkuban Perahu. Dikumpulkan dengan cara studi dokumenter (penulis menjadi alat pengumpul data). Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data penelitian ini dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*) kepada

penduduk setempat Kabupaten Kuningan yang mengerti dan mengetahui tentang dongeng-dongeng dan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kuningan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Nilai Moral dari Tokoh dan Latar Cerita Rakyat

Berdasarkan salah satu kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Kuningan salah satu cerita rakyat yang terkenal adalah cerita rakyat Gunung Tangkuban Perahu. Dalam cerita rakyat tersebut terdapat beberapa tokoh dan latar yang mana cerita di dalamnya tersebut mengandung nilai moral. Nilai moral dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan ini diambil dari beberapa cerita rakyat yang merupakan latar tempat berdirinya cerita rakyat Gunung Tangkuban Perahu. Adapun latar-latar tempat yang mengandung unsur nilai moral dalam kumpulan cerita rakyat ini hanya dibatasi sebelas cerita rakyat saja yang diantaranya terdapat dari cerita rakyat saja. Latar yang menjadi judul cerita rakyat diantaranya yaitu Kerajaan Purwa Sanggarung, Legenda Pasir Seureuh, Legenda Pasir Randegan, Legenda Pasir Paranje, Legenda Pasir Turub Sumbul, Legenda Pasir Gunung Kokol, Legenda Pasir Nangka, Legenda Pasir Batu Tumpang, Legenda Pasir Batu Karut, Legenda Pasir Kejay jeung Leuweung Panarikan, dan Gunung Tangkuban Perahu.

Cerita rakyat yang pertama dan dikenal berjudul “Kerajaan Purwasanggarung” yang memiliki nilai moral dari gambaran yang terdapat dari beberapa tokoh yang menggambarkan nilai moral dari tokoh tersebut. Misalnya Raja Gorawa salah satu tokoh yang dalam cerita tersebut berperan sebagai Raja yang memiliki gambaran nilai dalam dirinya sebagai raja yang baik, penyayang kepada rakyat, setia, bijaksana, dan amanah dalam mengemban tugas. Berkat sifat dan kebiasaan baiknya seperti itu maka Raja Gorawa dihormati oleh rakyat dan raja-raja yang lain. Nilai moral yang terkandung dalam kumpulan dongeng cerita rakyat Kabupaten Kuningan ini secara umum adalah keterkaitan antara cerminan akhlak yang baik dan yang buruk, yang tergambar pada tokoh Dayang Sumbi dan Sangkuriang. Nilai moral yang digambarkan pada tokoh Dayang Sumbi yang sebelumnya disebut dengan sebutan nama Sri Puntia Maharani yaitu terdapat nilai religi yang taat pada kepercayaan, taat membela kebenaran, teguh pada pendirian, sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan, mempunyai tutur budi bahasa yang baik, namun masih tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Contohnya bisa digambarkan pada cerita ketika Dayang Sumbi berani mengusir Sangkuriang, padahal saat itu Sangkuriang belum mengetahui apa perkara yang menyebabkan Dayang Sumbi mengusirnya secara tiba-tiba. Nilai moral yang tergambar pada tokoh Sangkuriang diantaranya adalah taat dan patuh pada sang ibu, berani dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugas dan mengejar cita-cita, kuat dan tidak pernah ingkar janji, masih tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, masih menggunakan tata

bahasa yang kurang baik, dan juga Sangkuriang keras kepala tidak mau menerima kenyataan bahwa Dayang Sumbi adalah ibunya sendiri.

Cerita rakyat yang kedua yaitu berjudul “Legenda Pasir Seureuh”. Nilai moral yang terdapat dalam legenda “Pasir Seureuh” ini yaitu anantara Dayang Sumbi dan Si Kalana mengungkapkan isi hati dengan kejujuran, dari kejujuran hati tersebut timbulah rasa saling percaya. Intinya dari sebuah nilai kejujuran akan membuahkan hasil suatu rasa yang memberi kesan bahagia, saling percaya, saling sayang dan saling menjaga. Ketiga, “Pasir Randegan” memiliki nilai moral Dayang Sumbi dan Sangkuriang saling mempertahankan apa yang jadi tujuan dan kepercayaan hidupnya. Keempat “Pasir Paranjé” yaitu memiliki nilai moral yang di gambarkan pada tokoh Dayang Sumbi sebagai wanita yang pantang menyerah dalam mempertahankan harga dirinya sebagai wanita. Cerita kelima “Pasir Turub Sumbul” tercermin pada diri Dayang Sumbi yang selalu sabar menghadapi cobaan dan sebaliknya pada Sangkuriang yang keras kepala dan memiliki kebiasaan yang mengumbar hawa napsu. Itu merupakan nilai moral yang tercermin dari nilai yang baik dan yang buruk ada pada Dayang sumbi dan Sangkuriang.

Selanjutnya cerita keenam “Gunung Kokol” yang tercermin disini nilai moralnya yaitu kesabaran Dayang Sumbi dalam menghadapi cobaan selalu berserah pada yang Maha Kuasa. Ketujuh cerita “Pasir Nangka” yang memiliki nilai moral cerita ini adalah adanya hubungan rohani dan jasmani dari orang yang sabar paasti akan mendapatkan kesenang lahir dan batin seperti yang dialami Dayang Sumbi di Pasir Nangka. Cerita kedelapan “Pasir Batu Tumpang” memiliki nilai moral harga diri yang perlu dipertahankan untuk jauh dari hinaan orang-orang disekitar. Cerita kesembilan, “Pasir Batu Karut” nilai moral di dalam bagian ini sama-sama mempertahankan harga diri antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Cerita kesepuluh “Pasir Kejay jeung Leuweung Panarikan” disini cerita mempunyai nilai moral bahwa selagi mempertahankan diri dan berserah diri kepada yang Maha Kuasa maka akan selalu diberkahu oleh Yang Maha Kuasa. Dan yang terakhir adalah cerita rakyat yang judulnya “Gunung Tangkuban Perahu” disini puncak nilainya yaitu sebagi cerminan diri manusia, sebagai sumber kehidupan, yang berasal dari cerminan itu akan menghasilkan kemakmuran yang bersumber dari berkah rasa percaya diri dan selalu berpegang tegih pada kehidupan.

Nilai Moral secara Umum dalam Cerita Rakyat

Penyimpangan Seksual

Gejala penyimpangan seksual sebenarnya sudah ada pada masyarakat terdahulu, hal itu bisa dibenarkan melalui mitos-mitos seperti yang mengisahkan; Si Kabayan dan Ibu mertuanya melakukan hubungan suami istri, lalu pada cerita rakyat gunung Tangkuban Perahu menceritakan sosok Sangkuriang yang ingin menikahi ibunya sendiri. Paradigma masyarakat Sunda, pernikahan bentuk *incest* adalah bentuk *imanan*

eksistensial (mengikuti nafsu), dan hal itu sangatlah tidak sesuai menurut aturan adat, kepercayaan, atau kultur masyarakat Sunda sendiri.

Penolakan Dayang Sumbi untuk menikah dengan anaknya, adalah bentuk simbol masyarakat Sunda pada penyimpangan seksual, tidak hanya pernikahan *incest*, tetapi bentuk penolakan juga terhadap pelecehan dan kekerasan seksual lainnya. Sebab, bentuk penyimpangan seksual itu dalam kacamata Sunda sendiri, tidak sesuai dengan norma, aturan serta merugikan pihak si korban.

Persoalan Hukum

Pada persoalan hukum, diceritakan pada cerita Sangkuriang ini, melalui kisah Dewa Batara yang melanggar aturan. Dewa itu menikahi sosok manusia Sri Puntá Maharani (Dayang Sumbi). Seharusnya, seorang Dewa/Dewi menurut kepercayaan masyarakat waktu itu tidak boleh menikah dengan manusia, karena terbentur oleh aturan. Setelah Dewa Batara menikahi Sri Puntá Maharani, akhirnya mereka mempunyai anak. Pernikahan antara Dewa Batara dan Sri Puntá Maharani itu diketahui oleh para Dewa. Akhirnya, karena pernikahan itu melanggar aturan, sesuai dengan kemufakatan para Dewa, Dewa Batara dijatuhi hukuman untuk malih rupa menjadi Anjing (Tumang) dan menetap di bumi, mengabdikan kepada Sri Puntá Maharani beserta anaknya Sangkuriang. Agar bisa kembali lagi ke Kahyangan, Dewa Batara yang telah berubah wujud menjadi si Tumang, harus mengalami kematian oleh keturunannya sendiri, Sangkuriang. Jika ditafsirkan fenomena tersebut, masyarakat Sunda dalam persoalan hukum tidak melihat status atau kelas sosial. Di mata hukum manusia sama, jika bersalah maka orang tersebut akan mendapatkan ganjaran, meskipun mempunyai jabatan strategis atau mempunyai kelas sosial yang tinggi.

Pemertahanan Ekologi Masyarakat Sunda

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Sunda, selain menghormati sesama manusia, kita sebagai manusia juga harus menghormati alam. Bentuk penghormatan kepada alam ini, dilakukan untuk menjaga ekosistem dan lingkungan. Bahkan masyarakat Sunda yang memegang teguh aturan adat, biasanya untuk menjaga kelestarian alam kelompok masyarakat adat membuat sistem hutan larangan. Sistem ini digunakan supaya individu/ kelompok/ kumpulan masyarakat menghormati alam dengan cara menjaganya, bahkan supaya tidak disentuh manusia hutan larangan itu disandingkan dengan mitos, guna menghindari kerusakan akibat ulah manusianya. Sama halnya pada cerita Sangkuriang dan Dayang Sumbi di Kabupaten Kuningan, disandingkan dengan tempat-tempat di sekitarnya, agar masyarakat setempat menjaga utuh keberadaan dan kelestariannya. Hal itu membuktikan, masyarakat Sunda benar-benar menghormati dan menjaga kelestarian alam dari tangan-tangan manusia yang ingin merusaknya.

KESIMPULAN

Melalui nilai moral yang digambarkan secara umum pada Dayang Sumbi dan Sangkuriang sebagai contoh bahasan dalam kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Kuningan, maka bisa disimpulkan bahwa berdasarkan tokoh dan latar yang pertama nilai moral yang baik diantaranya adalah taat dan patuh pada agama dan janji, memiliki bahasa yang baik, sabar, ikhlas, selalu saling menasehati, dan membela mempertahankan harga diri demi kebenaran. Nilai moral yang buruk terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kuningan ini diantaranya adalah mengumbar amarah, keras kepala dan merasa dirinya sendiri bisa segalanya dan paling kuat.

Nilai moral tersebut sebenarnya merupakan bekal kita semua dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat di dunia, baik untuk diri kita sendiri maupun orang lain. Setelah mengetahui cerita rakyat Kabupaten Kuningan tersebut harus bisa bercermin ke depan dan ke belakang. Jangan mengandalkan hidup sendiri, dan sibuk dengan menilai urusan orang lain. Jika kita sudah bisa membedakan antara nilai moral yang baik dan yang buruk dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari, sudah barang tentu hidup kita akan selamat dunia akhirat.

Nilai moral tidak hanya digambarkan dari bentuk latar dan toko saja tetapi bisa dilihat dari gambaran secara umum cerita rakyat yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Sunda. Maka dari itu secara umum cerita rakyat di Kabupaten Kuningan ini yang di wakili oleh cerita rakyat Tangkuban Perahu memiliki tiga pesan nilai moral yaitu penyimpangan sosial, persoalan hukum, dan pemertahanan ekologi masyarakat Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 2007. *Folklor IndoneSia* (Ilmu gosSip, Dongéng, dan lain-lain). Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung : Kiblat.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. 2006. *Stndar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*.
- Mahrudin Ajun. 2006. “Gunung Tangkuban Parahu ogé Diaku ku urang Kuningan”. Tabloid Galura EdiSi Minggu 1 April 2006.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruswana, Engkus. “Nyawang Hartining Sang Kuriang”. Majalah Cupumanik edisi Desember 2006.

JURNAL SULUH EDUKASI
E-ISSN : 2722-063X
Volume 02 No 1 (2021): Jurnal Suluh Edukasi
Halaman : 1-12

Tamsyah, Budi Rahayu, Spk, 1996. *Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Teeuw,A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, René dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesususastraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.